

**PENDIDIKAN KEDOKTERAN BERBASIS  
KOMPETENSI DALAM KONTEKS MENCAPAI  
KESEHATAN UNTUK SEMUA: IMPLIKASI  
TERHADAP SISTEM AKREDITASI**



**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
dalam Bidang Pendidikan Kedokteran dan Bioetika  
pada Fakultas Kedokteran,  
Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan  
Universitas Gadjah Mada**

**Disampaikan pada Upacara Universitas  
Universitas Gadjah Mada pada  
tanggal 28 November 2023 di  
Yogyakarta**

**oleh:  
Prof. dr. Titi Savitri Prihatiningsih, MA, MMedEd, PhD**

Bismillahirrahmaanirrahim  
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Salam sehat dan sejahtera untuk kita semua

Yang saya hormati,  
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat  
Universitas Gadjah Mada,  
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas  
Gadjah Mada,  
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas  
Gadjah Mada,  
Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada,  
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Fakultas Kedokteran,  
Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah  
Mada,  
Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Kedokteran, Kesehatan  
Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada,  
Para Dekan, Wakil Dekan, Ketua dan Sekretaris Departemen di  
lingkungan Universitas Gadjah Mada,  
Segenap Sivitas Akademika Universitas Gadjah Mada,  
Para tamu undangan, para dosen, teman sejawat, sanak keluarga,  
dan hadirin sekalian yang berbahagia.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia bagi kita semua, sehingga pada pagi hari yang berbahagia ini kita dapat hadir baik luring di Balairung maupun daring melalui *You Tube* pada Upacara Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada dalam keadaan sehat wal'afiat.

Perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Rektor dan Dewan Guru Besar Universitas

Gadiah Mada yang telah memberikan kehormatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Kedokteran dan Bioetika yang berjudul:

**PENDIDIKAN KEDOKTERAN BERBASIS  
KOMPETENSI DALAM KONTEKS MENCAPAI  
KESEHATAN UNTUK SEMUA: IMPLIKASI  
TERHADAP SISTEM AKREDITASI**

*Hadirin yang saya muliakan,*

Judul ini saya pilih, karena Kesehatan Untuk Semua atau *Health for All* yang telah dicanangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* sejak tahun 1978 dalam Deklarasi Alma Ata, belum menunjukkan hasil yang bermakna setelah 45 tahun berjalan. Masih banyak kita jumpai ketimpangan dan ketidakmerataan akses terhadap pelayanan kesehatan, baik di tingkat global maupun di tingkat nasional, dan lokal yang mengakibatkan diskrepansi yang cukup lebar dari berbagai indikator kesehatan antara negara kaya dengan negara miskin, antara daerah maju dengan daerah terbelakang, antara provinsi kaya dengan provinsi miskin atau antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan dan terpencil. Untuk mengingatkan kembali pentingnya Kesehatan Untuk Semua, tema Hari Kesehatan Dunia tahun 2023 adalah *Health for All*.

Konstitusi WHO tahun 1946 telah menegaskan: “... *the highest attainable standard of health as a fundamental right of every human being.*” Kesehatan Untuk Semua merupakan operasionalisasi dari hak manusia asasi ini dan telah menjadi

tujuan jangka panjang WHO dan negara-negara anggota yang dilaksanakan melalui pendekatan antara lain keadilan, kesetaraan, pelayanan kesehatan primer, kolaborasi multisektoral, partisipasi masyarakat, dan teknologi tepat guna.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana institusi pendidikan kedokteran dapat ikut berkontribusi secara langsung dalam upaya mewujudkan cita-cita Kesehatan Untuk Semua, serta bagaimana sistem akreditasi yang memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan dapat mengakselerasi tercapainya cita-cita ini melalui implementasi pendidikan kedokteran berbasis kompetensi.

Dalam pidato ini, izinkanlah saya memulai dengan mengenalkan makna Kesehatan Untuk Semua, kemudian diikuti dengan penjelasan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi, khususnya untuk Pendidikan Kedokteran dalam konteks mencapai Kesehatan Untuk Semua, serta diakhiri dengan perubahan yang diperlukan dalam sistem akreditasi.

*Hadirin yang saya hormati,*

### **Kesehatan untuk Semua atau *Health for All***

Kondisi ketimpangan kesehatan terjadi di seluruh dunia. Hukum pelayanan terbalik dari Hart (1971) mengatakan bahwa ketersediaan pelayanan kesehatan berbanding terbalik dengan kebutuhan; justru semakin besar kebutuhan, ketersediaan pelayanan kesehatan semakin kecil (Hart, 1971). Kondisi ketidakadilan dan ketimpangan dalam pelayanan kesehatan ini mendorong WHO menghasilkan Deklarasi Alma Ata untuk *Health for All* tahun 1978 yang diperkuat dengan Deklarasi Astana tahun 2018 untuk Pelayanan Kesehatan Primer yang memperteguh “...commitment to the fundamental right of every human being to the enjoyment of the highest attainable standard

*of health without distinction of any kind”* (Walraven, 2019). Upaya ini mendapat penguatan dari PBB yang pada Sidang ke 67 meluluskan resolusi tentang *Universal Health Coverage* (UHC) yang mendorong setiap negara untuk memastikan bahwa setiap orang, di manapun berada, mendapatkan akses terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau tanpa risiko finansial bagi yang membutuhkan (Espinosa *et al.*, 2023) (Pandey, 2018) (Medcalf *et al.*, 2015).

Indonesia telah mengalami kemajuan pesat selama enam dekade terakhir dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat. Angka Harapan Hidup mengalami kenaikan yang signifikan (dari 48 - tahun 1960 ketika belum ada sistem puskesmas, ke 69 – pada tahun 2001 ketika jumlah puskesmas 20.900 ). Begitu pula jumlah Angka Kematian Bayi telah banyak menurun (dari 76 ke 23 per 1000 kelahiran hidup (dari tahun 1960 ke tahun 2001). Akan tetapi, hingga saat ini angka kematian ibu tetap berkisar di seputar 359 per 100000 kelahiran hidup tahun 2001, 31% anak usia di bawah 5 tahun mengalami stunting, serta angka kematian bayi yang belum mengalami penurunan berarti (Agustina *et al.*, 2019).

Indonesia juga menghadapi tantangan yang besar dengan masih dijumpainya banyak ketimpangan antar provinsi dan antar kabupaten pada beberapa indikator kesehatan dan kesejahteraan, seperti angka kematian dan angka kemiskinan. Beberapa provinsi yang memiliki disparitas tinggi antara lain Papua, Papua Barat, Nusatenggara Barat, DKI Jakarta, Bali, Sumatra Barat dan Riau (Agustina *et al.*, 2019). Walaupun demikian, Indonesia tercatat telah menerapkan UHC melalui BPJS kesehatan sejak tahun 2014 dengan jumlah peserta lebih dari 200 juta saat ini. BPJS Ini merupakan sistem asuransi kesehatan nasional terbesar di dunia (Agustina *et al.*, 2019).

*Hadirin yang saya hormati*

## **Sejarah Pendidikan Kedokteran**

Perkembangan sistem pelayanan kesehatan dengan basis rumah sakit mulai dikenalkan pada zaman keemasan Islam, antara abad ke-8 hingga abad ke-15. Pada kurun waktu tersebut, magang di rumah sakit menjadi model pendidikan dokter, dengan metode *bedsite teaching*. Pendidikan kedokteran mulai diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan tinggi mulai abad ke-11 dan ke-12 ketika didirikan Universitas Al-Azhar dan Universitas Bagdad. Ketika terjadi ledakan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan yang ditandai dengan perkembangan cabang ilmu pengetahuan yang semakin spesifik, beberapa perguruan tinggi di Eropa – misalnya Universitas Salerno dan Universitas Montpellier - mensyaratkan perlunya perkuliahan ilmu dasar sebagai syarat bagi peserta didik untuk bisa magang di rumah sakit (Prihatiningsih, 2020).

Dalam perjalanannya, pendidikan kedokteran menjadi semakin saintifik sehingga muncul model kurikulum pendidikan kedokteran yang berbasis konten (*content-based curriculum*). Kurikulum Berbasis Konten ini didasarkan pada filosofi pendidikan perenialisme dan esensialisme yang menekankan pada penguasaan materi atau konten. Disiplin ilmu dan materi mana yang perlu dikuasai, sepenuhnya ditentukan oleh para ahli bidang ilmu terkait yang juga berperan sebagai pendidik dengan tugas utamanya mentransfer materi kepada peserta didik yang secara pasif menerima materi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah berpusat pada pendidik atau *teacher-centred learning* (Uys and Gwele, 2005). Dengan demikian, pendidikan kedokteran menjadi berbasis universitas dengan penguasaan ilmu kedokteran dasar dan ilmu kedokteran klinik pada tahap

pre-klinik menjadi sarat utama untuk bisa mengikuti magang di rumah sakit. Pada awal abad 19, model pendidikan kedokteran ini disosialisasikan dengan gencar oleh Abraham Flexner dan William Osler, sehingga seluruh dunia mengikuti pola ini (Buja, 2019).

Beberapa kritik terhadap Kurikulum Berbasis Konten bermunculan. Kesulitan mahasiswa untuk menghubungkan antara ilmu kedokteran dasar dengan ilmu kedokteran klinik, dengan masalah yang dijumpai di rumah sakit; kesulitan untuk mengintegrasikan berbagai ilmu kedokteran dasar dan ilmu kedokteran klinik dalam menghadapi pasien di pelayanan kesehatan. Selain itu, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, kurikulum menjadi *overloaded* dengan materi baru yang belum tentu relevan dengan praktik kedokteran yang akan dijalani. Metode utama perkuliahan dan pembelajaran pasif menyebabkan mahasiswa tidak terlatih dalam kemampuan berpikir kritis, penalaran klinis, ketrampilan klinis serta pemecahan masalah, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat kesiapan mahasiswa ketika mengikuti tahap klinik di rumah sakit dan pelayanan kesehatan (Obi *et al.*, 2022).

Analisis lebih dalam terhadap sejarah pendidikan kedokteran memperlihatkan bahwa pendidikan kedokteran sejak awal merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dengan sistem pelayanan kesehatan, serta kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, Frenk, et al (2010) dalam artikelnya yang berjudul *Health professionals for a new century: transforming education to strengthen health systems in an interdependent world* menegaskan bahwa sistem pendidikan kedokteran dan sistem kesehatan adalah satu sistem yang saling tergantung. Mereka mengusulkan bahwa di abad 21 sudah saatnya pendidikan kedokteran dilihat dari perspektif sistem dan

berbasis sistem. Tidak tepat lagi mendikotomikan antara sistem pendidikan kedokteran dan sistem pelayanan kesehatan sebagai dua sistem yang terpisah dan tidak saling berhubungan (Frenk *et al.*, 2010). Pendekatan sistem dalam pendidikan kedokteran ini dikenal dengan nama '*complex adaptive system*', yaitu suatu sistem yang bercirikan tidak linear, terdiri dari berbagai komponen yang saling independen, perilaku sistem lebih dipengaruhi oleh aspek fisik, psikologis, sosiologis dan politis daripada tuntutan dinamika sistem, diperlukan adaptasi yang terus-menerus karena perubahan berkelanjutan, dan '*there is no single point of control*', sehingga perilaku sistem menjadi sulit diprediksi dan dikendalikan (Rouse, 2008). Praktik kedokteran dan pelayanan kesehatan berada di dalam *complex adaptive system* dan berhadapan dengan masalah dan tantangan kesehatan yang kompleks, sehingga diperlukan penerapan '*system thinking*' dan '*complex problem solving*' (Woodruff, 2019).

*Hadirin yang saya hormati*

## **Pendidikan Kedokteran Berbasis Kompetensi**

Situasi di atas sebetulnya telah disadari oleh para ahli pendidikan sejak tahun 1950an, ketika muncul gerakan pendidikan berbasis kompetensi yang merupakan pengembangan dari *outcome-based education* di dunia pendidikan tinggi. Untuk merespon terhadap perkembangan ini, WHO pada tahun 1978 mempublikasikan *Competency-based Curriculum Development in Medical Education*. Model pendidikan ini menekankan bahwa fungsi pendidikan kedokteran adalah untuk membawa perbaikan sistem pelayanan kesehatan yang akhirnya akan membawa perbaikan status kesehatan masyarakat (Uys and Gwele, 2005) (McGaghie *et al.*,

1978) (Thomas *et al.*, 2016). Model pendidikan ini sangat sesuai dengan pendekatan *complex adaptive system*.

Pendidikan Kedokteran Berbasis Kompetensi didasari pada filosofi pendidikan konstruktivisme sosial dan eksistensialisme. Fokus model pendidikan ini adalah pengembangan kemampuan mahasiswa secara utuh agar ketika lulus menjadi dokter dapat berperan aktif melakukan perubahan ke arah perbaikan status kesehatan masyarakat. Kemampuan dokter ini disebut sebagai kompetensi, yang merupakan satu kesatuan semua domain (kognitif, afektif, psikomotor, emosi, penalaran klinik, nilai dan lain-lain). Sedangkan, lulusan pendidikan dokter yang memiliki kemampuan ini disebut dokter yang kompeten. Pernyataan 'kompeten' perlu dilengkapi dengan konteks, tahap pendidikan dan lingkup praktik. Kompetensi bersifat dinamis, kontekstual, multidimensi, dan melalui tahap-tahap pengembangan (Prihatiningsih, 2022). Ketika seorang dokter lulus dan mendapatkan sertifikat kompetensi, bukan berarti dokter tersebut akan selamanya kompeten. Penguasaan kompetensi bisa naik atau turun, tergantung pada pemeliharaan kompetensi. Begitu pula, seorang dokter yang telah lama bekerja menangani kasus tertentu di sebuah puskesmas di daerah terpencil; akan memerlukan penyesuaian bila dokter tersebut pindah bekerja di RS di kota besar. Hal ini karena adanya perbedaan konteks.

Ten Cate, et al (Açıkgöz and Babadoğan, 2021) menyampaikan bahwa kompetensi medis merupakan konstruk yang berlapis. Lapisan pertama disebut kompeten kanonikal yang diperoleh pada fase preklinik. Kompeten kanonikal ini tidak bergantung pada konteks, komponen utamanya meliputi penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang penguasaannya terjadi diluar tempat kerja (misalnya di ruang

kuliah, laboratorium, dll). Kompeten kanonikal ini dapat distandarkan, baik konten maupun asesmennya, di tingkat lokal ataupun nasional. Lapisan kedua adalah kompeten kontekstual yang tergantung pada konteks dan komponen utamanya adalah aplikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap di praktik klinik. Kompeten kontekstual ini tidak mungkin distandarkan – baik konten maupun asesmennya, karena variasi wahana pelayanan kesehatan yang menjadi tempat pendidikan. Justru yang diperlukan adalah kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi rumah sakit, puskesmas, klinik, dan wahana lain. Lapisan ketiga adalah *personalized competence* yang ditentukan oleh bagaimana klinisi bekerja secara subyektif berdasarkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang mendalam, serta kematangan sikap dan emosi hasil dari pengalaman panjang.

Adapun tahap pengembangan kompetensi yang sering digunakan adalah model dari Dreyfus dan Dreyfus (Green *et al.*, 2009) yang membagi kekompetenan seseorang menjadi tahap pemula, menengah, kompeten, profisien dan master. Tahap profisien baru dapat dicapai ketika seorang dokter telah memiliki pengalaman melakukan praktik klinik secara bertahap mulai dari ‘disupervisi’ hingga ‘tanpa supervisi’.

Ketika melakukan praktik klinik di RS atau Puskesmas, yang akan dilakukan oleh seorang dokter magang atau residen adalah tugas-tugas klinik sesuai panduan praktik klinik di RS atau Puskesmas terkait. Padahal selama menjalani pendidikan kedokteran, justru kurikulum dikembangkan untuk mencapai kompetensi. Di sini terlihat ada ‘*gap*’, antara kompetensi dengan tugas klinik, antara dunia pendidikan dengan dunia praktik klinik. Situasi ini semakin kompleks karena tugas-tugas klinik seorang klinisi – khususnya di RS pendidikan - tergantung pada tahap pendidikan, mulai dari magang dokter baru (*internship*),

residen tahun pertama, kedua, dan seterusnya hingga *chief resident*. Dengan adanya situasi ini, Ten Cate (Ten Cate *et al.*, 2015) mengembangkan konsep yang disebut '*Entrustable Professional Activities (EPA)*' dan didefinisikan sebagai satuan tugas atau tanggungjawab pada konteks tertentu yang seorang pembimbing akan percayakan kepada peserta didik (residen) tanpa supervisi, setelah residen menguasai satu atau beberapa kompetensi secara memadai.

### *Hadirin yang saya hormati*

Definisi Pendidikan Kedokteran Berbasis Kompetensi (PKBK) telah dikaji oleh sejumlah ahli. Definisi yang sering dirujuk adalah dari *International CBME Collaborators* yang merupakan perkumpulan 60 ahli dalam bidang ini, yaitu pendekatan pendidikan berbasis capaian pembelajaran atau kompetensi yang menggunakan kerangka kompetensi sebagai dasar untuk merancang, mengimplementasikan, menilai dan mengevaluasi kurikulum (Frank *et al.*, 2010). Van Melle (Van Melle *et al.*, 2019) mendefinisikan PKBK sebagai pendekatan kurikulum dalam mempersiapkan dokter menguasai kompetensi untuk praktik yang diidentifikasi dari analisis kebutuhan pasien dan masyarakat. Ada lima komponen utama dari PKBK, yaitu (1) fokus pada kompetensi lulusan agar dapat menjalankan EPA, (2) kompetensi yang didasarkan pada kebutuhan pasien dan masyarakat akan diuraikan secara hirarkis mengikuti tahap perkembangan sekuensial yang logis (contohnya model Dreyfus dan Dreyfus), (3) *tailored-learning experiences*, yaitu proses pembelajaran dilakukan di tempat akan bekerja (*workplace-based*) atau menyerupai (simulasi) dan mengakomodasi perbedaan karakteristik mahasiswa secara individual, (4) *competency-focused instruction* adalah perancangan kurikulum dan instruksional ditujukan pada akuisisi kompetensi agar

memudahkan mahasiswa mengembangkan kemampuan sesuai tahapnya, (5) *programmatic assessment*, yaitu penilaian mahasiswa secara sistematis yang didasarkan pada pemberian umpan balik untuk penguatan proses, pengambilan keputusan berbasis multiple data dan bukti-bukti, serta penafsiran dan pertimbangan dari sejumlah ahli (tim) terhadap keseluruhan pencapaian kompetensi sesuai dengan tahap pendidikan.

PKBK didasarkan pada landasan konsep dan teoritis yang solid yang telah dikaji dan diteliti oleh para ahli, yaitu *Social Accountability, Expertise Theory, Mastery Learning, Situated Learning, Deliberate Practice, Self-Regulated Learning, Workplace Based Learning, Professional Identity Formation, Zone of Proximal Development, Constructive Friction, Learner-Centred, Cognitive Apprenticeship, Coaching Theory dan Growth Mindset* (Van Melle *et al.*, 2019). Banyaknya konsep dan teori yang melandasi PKBK ini menunjukkan kompleksitas implementasinya. Bagaimana tantangan terhadap kebijakan dan implementasi PKBK yang kompleks ini di Indonesia telah dikaji oleh Prihatiningsih (2021, 2022). Sesuai dengan tema pidato ini, maka mohon ijin dalam kesempatan ini kami hanya akan membahas tentang *Social Accountability* dan keterkaitannya dengan Sistem Akreditasi (Prihatiningsih, 2020).

## **Akuntabilitas Sosial Fakultas Kedokteran dan Sistem Akreditasi**

Kegelisahan karena menyadari masih jauh dari terwujudnya cita-cita 'Kesehatan untuk Semua' menjelang akhir abad 20 mendorong WHO untuk mempromosikan konsep akuntabilitas sosial melalui publikasinya yang berjudul

*“Defining and Measuring the Social Accountability of Medical School”* pada tahun 1995, yang mendefinisikan akuntabilitas sosial fakultas kedokteran sebagai *“...the obligation to direct their education, research, and service activities toward addressing the priority health concerns of the community, the region, or nation they have a mandate to serve. The priority health concerns are to be identified jointly by governments, health care organizations, health professionals and the public”* (Boelen and Heck, 1995). Dari definisi ini jelas bahwa Fakultas Kedokteran memiliki mandat sosial untuk melayani masyarakat, wilayah maupun bangsa. Oleh karena itu telah menjadi kewajiban dari Fakultas Kedokteran untuk mengarahkan pendidikan, riset dan pengabdian kepada masyarakat untuk menangani masalah-masalah kesehatan prioritas. Yang perlu diperhatikan dari konsep WHO ini adalah adanya *Social Accountability Partnership Pentagram* yang menyatukan lima pemangku kepentingan, yaitu pembuat kebijakan, manajer pelayanan kesehatan, organisasi profesi, institusi pendidikan dan masyarakat dalam kesatuan gerak langkah untuk mencapai Kesehatan untuk Semua melalui konsep akuntabilitas sosial untuk fakultas kedokteran. Hal ini sejalan dengan pendekatan *complex adaptive system* terhadap sistem pendidikan kedokteran dan sistem pelayanan kesehatan, sehingga para pemangku kepentingan perlu bersinergi dalam mengendalikan perilaku sistem (Prihatiningsih *et al.*, 2020).

Ada empat nilai dasar yang melandasi sistem kesehatan, yaitu relevan, mutu, efektivitas biaya dan keadilan. Atas dasar nilai-nilai ini, sistem pendidikan kedokteran yang merupakan satu kesatuan sistem dengan sistem pelayanan kesehatan, perlu memastikan bahwa para dokter yang diluluskan menjiwai cita-cita luhur ‘Kesehatan untuk Semua’ yang diperkuat dengan komitmen terhadap ‘Cakupan Kesehatan Semesta’ atau

*Universal Health Coverage (UHC)*, memiliki jiwa akuntabilitas sosial, berpikir sistem, *complex problem solver* dan berkemampuan sebagai agen perubah, di samping tentu saja memiliki kemampuan praktik klinis. Bagaimana dokter seperti ini dapat diwujudkan?

Walaupun PKBK menawarkan model pendidikan dengan pendekatan sistem yang dapat meluluskan dokter sesuai dengan kebutuhan pasien dan masyarakat, tanpa dorongan eksternal yang kuat implementasi PKBK belum tentu berjalan sesuai dengan filosofi dan prinsip PKBK yang seharusnya. Di sinilah sistem akreditasi dapat memberikan pengaruh yang kuat pada fakultas kedokteran untuk melakukan transformasi pendidikan kedokteran melalui penerapan PKBK dalam rangka mencapai Kesehatan untuk Semua dan UHC. *World Federation for Medical Education (WFME)* telah mengakui bahwa akreditasi dapat menjadi pendorong perubahan yang kuat terhadap sistem pendidikan kedokteran (WFME\_WHO, 2005) (WFME, 2020).

Boelen, et al (Boelen, Blouin, Gibs, *et al.*, 2019) berargumen bahwa fakultas kedokteran merupakan pemangku kepentingan yang memiliki potensi kuat untuk memobilisasi sumber daya dan energinya menuju peningkatan status kesehatan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan adanya kombinasi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat (Tridharma) yang dapat mendorong pemenuhan mandat sosial ini serta adanya etos akademik yang mendasarkan pengambilan keputusan pada bukti-bukti ilmiah yang terbebas dari pengaruh kepentingan jangka pendek pihak-pihak tertentu.

Satu fakultas kedokteran dapat memiliki komitmen untuk ikut mengurangi disparitas kesehatan dengan terlibat

langsung dalam distribusi tenaga medis dan tenaga kesehatan secara lebih adil. Untuk itu, keseluruhan sistem pendidikan kedokteran di tingkat institusi perlu mengalami transformasi, mulai dari proses seleksi mahasiswa yang diutamakan dari daerah sasaran, reformasi kurikulum dengan menerapkan PKBK, dan pemaparan mahasiswa secara intensif terhadap masyarakat di daerah yang paling membutuhkan, hingga distribusi lulusan dokter dapat diarahkan untuk mengisi kekosongan dokter di daerah sasaran. Fakultas kedokteran ini perlu menggali potensi untuk bekerjasama dengan berbagai pihak – baik pemerintah maupun non pemerintah, untuk merekrut lulusannya dengan memberikan insentif dan kondisi kerja yang menarik, termasuk kesempatan untuk mengembangkan model pelayanan kesehatan yang efektif. Bila ini terjadi, dapat dipastikan dalam beberapa tahun ke depan, fakultas kedokteran ini telah mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang dibuktikan dengan peningkatan indikator kesehatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Boelen, Blouin, Gibs, *et al.*, 2019).

Upaya ini telah dilakukan dan terbukti berhasil oleh *Northern Ontario School of Medicine (NOSM)* di Kanada. FK ini melakukan perencanaan, implementasi dan evaluasi berdasarkan konsultasi dan keterlibatan pemerintah daerah dan masyarakat. Kebijakan, proses, dan struktur kurikulum FK ini betul-betul diarahkan untuk menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat di sekitarnya. Hasilnya adalah 67% dari lulusan FK NOSM memilih untuk bekerja sebagai dokter di fasilitas kesehatan primer. Lebih dari 70% lulusan NOSM yang telah melanjutkan pendidikan spesialis memilih untuk tinggal di daerah sekitar (Prihatiningsih *et al.*, 2020). Keberhasilan NOSM ini didukung oleh sistem akreditasi di Kanada yang telah

mengadopsi PKBK dengan akuntabilitas sosial sebagai standar akreditasi pada tahun 2015 (Walling *et al.*, 2021).

*Ateneo de Zamboanga School of Medicine* di Filipina di Mindanao adalah contoh keberhasilan lain. Lulusan FK ini memiliki kesadaran yang tinggi untuk justru memilih bekerja di daerah yang kekurangan fasilitas kesehatan dan indikator kesehatan yang buruk. Hal ini adalah hasil dari kurikulum pendidikan dokter yang diterapkan dengan pendekatan akuntabilitas sosial dan didedikasikan untuk menyelesaikan masalah kesehatan di wilayahnya. Sejak awal mahasiswa terlibat langsung untuk menangani masalah kesehatan dan ini dianggap sebagai pengalaman belajar. Setelah berjalan beberapa tahun, terjadi penurunan Angka Kematian Bayi sebesar 90% dan tingkat retensi lulusan di daerah tertinggal adalah 80% (Prihatiningsih *et al.*, 2020).

Kedua contoh kasus ini menyadarkan banyak ahli pendidikan kedokteran untuk merenungkan kembali tentang makna mutu pendidikan, bagaimana menilai mutu pendidikan melalui akreditasi, serta apa sebetulnya tujuan akreditasi. Apakah akreditasi pendidikan kedokteran dilakukan sebatas untuk melakukan penilaian terhadap kepatuhan pemenuhan terhadap standar nasional? Apakah penilaian akreditasi dilakukan sebatas memverifikasi ketersediaan bukti-bukti pemenuhan tersebut? Apakah tujuan akreditasi adalah untuk menstandarkan masukan, proses, luaran dan outcome sehingga terjadi penyeragaman di seluruh fakultas kedokteran? (Prihatiningsih, 2020).

Di tingkat internasional telah ada gerakan *Global Concensus for Social Accountability of Medical Schools* yang dideklarasikan oleh representasi lebih dari 130 asosiasi fakultas

kedokteran di seluruh dunia. Konsensus global ini mendorong diadopsinya 10 arah strategis untuk fakultas kedokteran agar '*socially accountable*', 2 di antaranya adalah adopsi PKBK dan peningkatan mutu pendidikan kedokteran berbasis akuntabilitas sosial. Sistem akreditasi perlu diarahkan untuk menilai keseluruhan fungsi fakultas kedokteran dalam berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Abdalla, 2014).

Boelen (2016) mengusulkan agar akuntabilitas sosial menjadi tolok ukur mutu pendidikan kedokteran dan menganalisis bahwa akuntabilitas sosial perlu didahului oleh tanggungjawab sosial dan daya tanggap sosial (Boelen, 2016). Boelen, et al (2020) berargumentasi bahwa dengan demikian, sudah saatnya dilakukan pendefinisian ulang terhadap makna mutu pendidikan kedokteran, yang selama ini didefinisikan sebagai 'kepatuhan terhadap standar nasional pendidikan tinggi'; menjadi 'kapasitas untuk mengidentifikasi kebutuhan kesehatan sekarang dan di masa depan, serta tantangan-tantangannya', 'kapasitas untuk memasukkan masalah dan kebutuhan kesehatan masyarakat ke dalam visi dan misi fakultas kedokteran', dan 'kapasitas untuk memonitor dan mengevaluasi dampak dari upaya akuntabilitas sosial dalam mewujudkan peningkatan derajat kesehatan masyarakat' (Boelen, Blouin, Gibbs, et al., 2019).

Indonesia adalah negara yang luas dengan tingkat diversifikasi dan disparitas yang tinggi. Sudah saatnya dibangun sistem akreditasi pendidikan kedokteran yang memberikan keleluasaan dan fleksibilitas kepada setiap fakultas kedokteran untuk menjawab tantangan masalah dan kebutuhan kesehatan di wilayah kerjanya masing-masing, serta mengakomodasi kreativitas dan inovasi setiap fakultas kedokteran dalam

menerapkan PKBK. Sistem akreditasi nasional membutuhkan sumber daya yang sangat besar, baik di tingkat institusi – mulai dari penerapan sistem penjaminan mutu internal dan persiapan akreditasinya hingga pelaksanaan asesmen lapang, maupun di tingkat lembaga akreditasi dan secara nasional. Betapa akan terjadi peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang sangat signifikan bila sumber daya yang besar ini diarahkan untuk memastikan bahwa fakultas kedokteran menuju akuntabilitas sosial.

*Hadirin yang saya muliakan*

Perkenankanlah pada akhir pidato pengukuhan ini saya memanjatkan puji syukur yang tak terhingga ke hadirat Allah SWT yang atas limpahan karunia-Nya saya mendapat amanah Guru Besar di bidang Pendidikan Kedokteran dan Bioetika. Ini adalah amanah yang berat, karena seorang Guru Besar akan lebih banyak tuntutan – baik terhadap penguasaan keilmuan maupun terhadap keteladanan dari perilaku profesionalismenya.

Atas jabatan Guru Besar ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memfasilitasi pencapaian ini. Penghargaan dan terima kasih saya sampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada saya sebagai Guru Besar dalam Pendidikan Kedokteran dan Bioetika di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rektor UGM, Prof. dr. Ova Emilia M.Med.Ed., Ph.D, Sp.OG(K), kepada Ketua dan Sekretaris Senat Akademik, Prof. Dr. Sulistiowati, S.H., M.Hum dan Dr. Ir. Endy Suwondo, DEA - serta seluruh Anggota Senat Akademik Universitas Gadjah

Mada, juga Ketua Komisi III Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A. dan segenap jajarannya yang telah memproses usulan Guru Besar saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan FK KMK-UGM, Prof. dr. Yodi Mahendradhata, M.Sc, Ph.D, FRSPH; beserta para wakil dekan, dr. Ahmad Hamim Sadewa, Ph.D sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan; Prof Dr. dr. Hera Nirwati, MKes sebagai Wakil Dekan Bidang Keuangan, Aset dan SDM, Dr.dr.Lina Choridah, Sp.Rad (K) sebagai Wakil Dekan Bidang Penelitian dan Pengembangan; Dr. dr. Sudadi, Sp.An., KNA, KAR sebagai Plt Wakil Dekan Bidang Kerjasama, Alumni, dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Saya haturkan rasa terimakasih yang tulus kepada Ketua Senat FK-KMK UGM, Prof. dr. Tri Wibawa, Ph.D, SpMK(K), dan Dr.dr. Satiti Retno Pudjiati, SpKK(K) selalu Sekretaris Senat beserta seluruh Anggota Senat FK-KMK Universitas Gadjah Mada, yang telah menyetujui dan mengusulkan saya sebagai Guru Besar. Khususnya kepada Ketua Komisi II Prof. Dr. Mae Sri Hartati W, Apt, M.Si. dan jajaran Komisi II Senat FK-KMKUGM yang telah memproses berkas usulan Guru Besar dengan penuh kesabaran.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada para senior saya Dr dr Radjiman (alm), dr.Rossi Sanusi, MPH, PhD; Prof. Dr. dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT, Prof dr Harsono, SpS(K), Prof. dr. Sri Suparyati Soenarto, Ph.D., Sp.A(K), Prof. Dr. dr. Hardyanto, Sp.KK(K); Prof. dr. Sofia Mubarika Harjana, M.Med.Sc., Ph.D; Prof. dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc., Ph.D, Prof. dr. Ali Ghufon Mukti, M.Sc., Ph.D dan jajaran Pengurus Fakultas periode 2008-2012, yaitu Dr dr Joko Prakosa (alm dr. Abu Tholib, M.Sc., Ph.D., Sp.MK(K)., Dr Muhammad Mansyur Romi, SU.,PA(K), Prof.

dr. Suhardjo, SU., Sp.M(K) dan jajaran KPTU – antara lain Urip Sudiyono, Agus Sudarwinto, yang telah banyak memberi saya kesempatan untuk berkontribusi di Fakultas Kedokteran UGM sejak saya mahasiswa Semester V, dalam kurun waktu 1987-1997 dan 2003-2012; khususnya dalam memperkuat inovasi pendidikan kedokteran, baik di tingkat institusi (antara lain melalui Proyek QUE), maupun di tingkat nasional dan internasional. Inovasi pendidikan kedokteran di Fakultas Kedokteran UGM dalam bentuk *problem-based learning*, kurikulum terintegrasi dalam sistem blok dan pendidikan kedokteran berbasis kompetensi kemudian diadopsi secara nasional. Keterlibatan yang intensif di pendidikan kedokteran sejak tahun 1987 inilah yang menimbulkan minat saya untuk menjadi dosen dan mendalami bidang ilmu pendidikan kedokteran.

Rasa terimakasih yang besar kepada teman-teman seperjuangan Fakultas Kedokteran UGM Angkatan 1985 ketika saya menyelesaikan pendidikan dokter, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, cukup diwakili oleh Pak Lurah kami yaitu- Letjen TNI dr. Albertus Budi Sulistya, Sp.THT-KL., M.A.R.S – yang saat ini menjabat sebagai Kepala RSPAD Gatot Subroto. Hingga saat ini, persaudaraan DELIMA FK UGM ini tetap terjalin erat dan saling mensupport.

Rasa terimakasih saya haturkan kepada dosen-dosen saya ketika saya menyelesaikan *Masters in Health Management, Planning and Policy di Nuffic Institute for Health, Leeds University* tahun 1990-1991, antara lain Prof Andrew Green dan Prof Collin yang telah mengenalkan saya kepada bidang *public policy* untuk pelayanan kesehatan. Teman-teman seperjuangan di Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Leeds, antara lain Prof. Dr. Techn. Ir. Danang Parikesit, M.Sc., IPU., ASEAN.Eng, Prof. Ir. Siti Malkhamah, M.Sc., Ph.D, Prof. Dr. Ir. Riri Fitri Sari MM

MSc, Prof. Ir. Alva Edy Tontowi, M.Sc., Ph.D., IPM., ASEAN Eng bersama Dr. Neila Ramdhani, M.Si., M.Ed (alm), Dr. Gede Pasek Suardika, MSc. Juga Prof Hywell Coleman, yang karena cintanya kepada Indonesia akhirnya pindah menjadi WNI dan saat ini menetap di Jakarta.

Rasa terimakasih juga kepada rekan-rekan kerja di British Council Jakarta dan di British Council Manchester antara kurun waktu 1993-1996, yang membukakan pemahaman saya yang lebih luas tentang manajemen perguruan tinggi, manajemen proyek-proyek pembangunan di bidang pendidikan tinggi, dan kolaborasi internasional di bidang pendidikan tinggi, antara lain Mr Jonathan Greenwood, Ms Catty, Mark, Martin Risler yang membukakan kesadaran saya untuk berbuat lebih banyak untuk Indonesia – daripada untuk Inggris. Atas dorongan yang kuat dari Martin Risler lah, akhirnya saya mengundurkan diri dari British Council di Manchester dan kembali ke Indonesia untuk melamar menjadi dosen di FK UGM pada tahun 1996.

Sejak menjadi calon PNS di FK UGM tahun 1996 minat dan perhatian saya terhadap pendidikan kedokteran semakin tinggi, sehingga saya terlibat dalam penyusunan proposal *QUE Project* dan pengelolaannya untuk FK UGM tahun 1997-1999. Sebelum akhirnya, atas dorongan minat yang tinggi saya memutuskan untuk memperdalam pendidikan kedokteran, khususnya tentang mutu dan manajemen mutu pendidikan kedokteran di *Centre for Medical Education, Dundee University*, antara tahun 1998-2003. Terimakasih kepada Prof Ronald Harden, Dr Alistair Stewart (Alm) sebagai supervisor, Dr Margery Davis, dan masih banyak lagi kolega dari *Faculty of Medicine, Nursing and Midwifery Dundee University*, yang membuat kecintaan saya terhadap bidang ilmu pendidikan kedokteran semakin tinggi.

Saya mengawali karir saya di FKUGM di Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan tahun 1988 ketika menjadi asisten dosen. Rasa terimakasih dan penghargaan yang besar saya sampaikan kepada sejawat di Departemen IKM KP yang memberi saya banyak pelajaran tentang kehidupan seorang akademisi, yaitu Dr Doeljachman (alm), Dr Hersusanto (alm), Dr Suherman (alm), Dr Rossi Sanusi, MPA, PhD, Prof. Siswanto Agus Wilopo, M.Sc., M.D., Sc.D, Prof. Dr. dr. Adi Heru Sutomo, M.Sc., D.Comm.Nutr, Dr. dr. Mubasysyir Hasanbasri, MA, Prof. dr. Adi Utarini, M.Sc., MPH.,Ph.D. Dr Drs Abdul Wahab, MPH, Prof. Dra. RA Yayi Suryo Prabandari, M.Si., Ph.D, Prof. dr. Laksono Trisnantoro, M.Sc., Ph.D, Prof. dr. Hamam Hadi, MS., Sc.D , Prof. dr. Hari Kusnanto Josef, S.U., Dr.PH. Dr.rer.nat. dr. Bernadette Josephine Istiti Kandarina, dr. Fatwa Sari Tetra Dewi, M.P.H., Ph.D, dr. Riris Andono Ahmad, MPH., Ph.D, Dr. dr. Emy Huriyati, M.Kes., Dr. Supriyati, S.Sos., M.Kes, dr. M. Lutfan Lazuardi, M.Kes., Ph.D, Dr. dr. Prima Dhewi Ratrikaningtyas, M.Biotech, dr. Citra Indriani, MPH, Dr. dr. Andreasta Meliala, M.Kes., Dr. Toto Sudargo, SKM., M.Kes., Dr. Siti Helmyati, DCN., M.Kes.

Semenjak kepulangan dari *Centre for Medical Education, Dundee University* tahun 2003, saya terlibat sebagai Ketua Pokja Standar Pendidikan Dokter Konsil Kedokteran Indonesia untuk menyusun Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) dan Standar Pendidikan Profesi Dokter (SPPD) bersama sejawat dari AIPKI, Kolegium Dokter dan Para Kolegium-Kolegium Spesialis di Indonesia, yang disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) pada tahun 2006 dan 2012 melalui Keputusan Konsil Kedokteran Indonesia No. No.20/KKI/KEP/IX/2006, Keputusan Konsil Kedokteran Indonesia 21A/KKI/KEP/IX/2006, Peraturan Konsil

Kedokteran Indonesia No.10/2012, dan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia No.11/2012.

Rasa terimakasih saya haturkan kepada Guru Besar, Senior dan kolega selama saya aktif di Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI) sejak tahun 2003-2019 dan sebagai Tim Pokja Pendidikan Kedokteran di Konsil Kedokteran Indonesia, antara lain Prof. Dr. dr. Hardyanto, Sp.KK(K), dr. H. Erwin Santosa , Sp.A.,M.Kes (alm), Prof. Dr. Irawan Yusuf, PhD, Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp.B, Sp.OT(K), Prof. dr. Menaldi Rasmin, Sp.P (K), Prof.Dr.dr.Farid Anfasa Moeloek, SpOG(K), Prof.Dr.dr. Biran Affandi, SpOG(K) (alm), Prof Dr dr Moelyohadi Ali (alm), DR.Dr.Hardi Yusa, Sp.OG,MARS (alm), Prof. DR. dr. Mardi S., DTM & H, Sp.PD-KEMD, FINASIM, FACE, Prof. dr. Irawan Yusuf, PhD, Prof. Dr. dr. Tri Nur Kristina, dr. Wawang Setiawan Sukarya, Sp.OG(K), MARS, MH.KesDMM,M.Kes, Prof. Dr. dr. Bambang Supriyatno, Sp. A(K)Prof. Dr. dr. Sukman Tulus Putra, Sp.A (K), FACC, FESC, Prof. DR. Hartono, M.SI, dr. Marwito, Sp.PD, dr.Mahmud Ghaznawie, Ph.D Sp.PA (K), Prof. Dr. dr. Ari Fahrial Syam, SpPD-KGEH, MMB, FINASIM, dan Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.Med.Ed,

Rasa terimakasih juga untuk sejawat *Tim Health Workforce Service Project (HWS Project)* Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ahun 2003-2007), antara lain dr Oetarini (alm), dr. Ahmad Aulia, PhDDR. Dr. Dhanasari Vidiawati Sanyoto MSc.CM-FM, Sp.DLP, Prof.dr.Mpu Kanoko, SpPA (alm), Prof dr Lukman

Apresiasi dan rasa terimakasih yang tinggi, saya haturkan kepada kolega-kolega saya di Maastricht Medical School dan Groningen Medical School selama proses penyusunan proposal hingga saya menjadi Direktur Proyek MUNDO dan NPT untuk pengembangan *problem-based*

*learning* dan pendidikan kedokteran berbasis kompetensi tahun 2003-2012, antara lain Prof Arie Nieuwenhuijzen Kruseman, Prof. Dr. Albert Scherpbier, Prof Dr Geertjan Wesseling, Dr Geraldine Beaujean, Prof Dr Jan Kusk, Prof Dr Rein Zwistra.

Saya juga menghaturkan rasa terimakasih yang sangat besar kepada Prof. Dr. Drs. Ichlasul Amal, M.A, Prof.dr.Moch. Anwar, M.Med.Sc., SpOG(K), Prof Ir Sudjarwadi MEng PhD, Prof. Ir. Tony Atyanto Dharoko, M.Phil., Ph.D, Ir. Haryana, M.Arch, Ir Johannes, MSc, Dr. Ing. Singgih Hawibowo (alm), Prof. Dr. Kirbani Sri Brotospito (alm), Prof. Dr. Leni Sophia Heliani, ST, M.Sc, Prof. Dr. L. Hartanto Nugroho, M.Agr., Pak Iskak, mbak Lilik dan senior-senior saya serta kolega, yang bersama-sama memelopori berdirinya Kantor Jaminan Mutu UGM pada tahun 2000, yang pertama di Indonesia. KJM UGM inilah yang pertamakali mengembangkan Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Audit Mutu Internal, yang kemudian diadopsi menjadi kebijakan nasional. Selama saya menjadi Anggota KJM UGM – lalu Wakil Ketua KJM UGM antara tahun 2000-2008, KJM UGM telah melatih lebih dari 1000 perguruan tinggi tentang SPMI. Banyak ilmu tentang manajemen pendidikan tinggi yang saya pelajari di sini.

Rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus, saya haturkan kepada para Dekan dan pasangannya se UGM periode 2008-2012 yang terus memberi semangat untuk meraih GB dan tetap menjaga persaudaraan yang erat hingga hari ini, yaitu Prof. Dr. Pratikno, M.Soc.Sc., Prof dr.Ali Ghufron, MSc, PhD, Prof. Ir. Tumiran, MEng, PhD, Prof Dr Faturrochman, MA, Prof Dr Chairil Anwar, Prof Dr Ir Fatchan Nurrochmad, MAgr, Dr.phil. Hermin Indah Wahyuni, M.Si., Prof. Dr. drg Iwa Soetardjo, RS., SU, Sp. KGA (K), Prof Dr.Ir. H. Moch. Naiem, M., Prof. Dr. drh. Bambang Sumiarto Moecharom, SU, M.Sc., Prof Dr. Ida Royani Adi, SU, Prof. Dr. Marsudi Triatmodjo, S.H., LL.M.,

Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum., Ph.D, Prof. Dr. Suratman, M.Sc, Prof. Ir. Triwibowo Yuwono, Ph.D, Prof. Dr. Ir. Djagal Wiseso Marseno, M.Agr, Prof. Dr. Hartono, DEA., DESS (alm).

Rasa terimakasih juga kepada Tim Pendirian RS Akademik UGM yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu dan dipimpin oleh Prof Dr Retno Sunarminingsih MSc Apt – sebagai Wakil Rektor Senior UGM saat itu, dan Dr. drg. Julita Hendrartini, M.Kes. Yang selama periode 2010an, Tim ini bekerja sangat intensif – termasuk melakukan studi banding ke Australia dan Belanda. Alhamdulillah, akhirnya RS Akademik UGM dapat terwujud.

Keterlibatan saya di Kantor Jaminan Mutu UGM, membawa saya untuk terlibat aktif di *ASEAN University Network for Quality Assurance (AUN-QA)* sejak tahun 2005; sehingga saya mendapat kesempatan untuk ikut menyusun *AUNQA Guidelines for Quality Assessment at Programme Level*, Edisi 1, 2 dan 3, serta *AUNQA Guidelines for Quality Assessment at Institutional Level Edisi 1* yang digunakan di negara-negara ASEAN, dan diterjemahkan ke Bahasa Jepang, China dan Korea. Terimakasih juga saya haturkan kepada Assoc.Prof.Dr.Nantana Gajasen, *Executive Director AUNQA* dan Dr. Choltis Dhirathiti, *Deputy Director AUNQA* tahun 2007-2017, atas kerjasama yang erat selama saya menjadi anggota *AUNQA Executive Committee*, dari tahun 2007-2013.

Saya juga menyampaikan rasa terimakasih kepada Prof Dr. Ir. Illah Sailah, MS – Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti Kemdiknas tahun 2008-2013, Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, serta Prof. Dr. Megawati Santoso, Prof Trihanggonno, Prof. DR. dr. Ratna Sitompul Sp.M(K), Prof. drh. Aris Junaidi, Ph.D, Prof. Dr. dr. Pradana Soewondo, SpPD-

KEMD, Prof. Dr. Ir. Bambang Supriyadi, CES., DEA, Dr Arsitawati Soedoko, Dr.med. dr. Setiawan, Dr dr Arsitawati selama periode menyusun proposal dan mengelola Proyek Health Profession Education and Quality (HPEQ) pada kurun waktu 2007-2011.

Rasa terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada kolega-kolega saya di Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama periode 2014-2019, yaitu Prof. Ir. Zainal Arifin Hasibuan, Ph.D, Bambang Suryadi, Ph.D, Dr. Ir. Kiki Yuliati, M.Sc, Alm Dr. Nanang Arif Guntoro, M.Si, Prof. Dr. Zaki Su'ud, M.Eng, Dr. Khomsiyah, Ak.CA, Teuku Ramli Zakaria, M.A., Ph.D, Prof. Dr.Ir. Erika Budiarti Laconi, MS, Prof. Dr. Ipung Yuwono (alm), M.Sc, Ir. Djoko Luknanto, M.Sc., Ph.D. Juga untuk Dadang Sudiarto, M.A (alm) dan Totok Suprayitno, PhD dari Balitbang Kemdikbud, Prof Anna Suhaenah, Prof Aris Munandar, Prof Dinn Syamsudin, Dr Hari Setiadi, Yuli Rahmawati, M.Sc.,Ph.D, Mbak Ning. Sungguh suatu periode yang tak terlupakan ketika saya menjadi anggota Badan ini, karena membuka cakrawala saya tentang sistem pendidikan di suatu negara, memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sistem pendidikan di Indonesia dari PAUD hingga pendidikan tinggi, dan yang terpenting persaudaraan yang terus terjalin hingga kini.

Terimakasih yang besar kami sampaikan untuk sejawat Senior di Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) periode tahun 2018-2022, yaitu Dr. Daeng M. Faqih, SH, MH; Dr Muhammad Adib Khumaidi, SpOT, Dr Broto Wasisto, DTM&H, MPH (alm), Dr Pudjo Hartono, SpOG(K), Prof. Dr. dr. David S. Perdanakusuma, Sp.BP-RE(K), Prof. dr. Ilham Oetama Marsis, Sp.OG (K), Dr. Muhammad Akbar, SpS(K), PhD, dr. Wawang Setiawan Sukarya, Sp.OG(K), MARS,

MH.Kes, Dr Fika Ekayanti, MMedEd, Dr Oktarina, MSc, Dr Abd Harris Pane, SpOG, dr. Mariya Mubarika dan seluruh pengurus PB IDI. Begitu pula sejawat di FORKOM IDI, antara lain Dr Zul Asdi SpB MKes MH, DR. dr. Iqbal Mochtar, dr. Hadi Wijaya, Dr dr Erlina Burhan, M.Sc, Sp.P(K) dan masih banyak lagi. Keterlibatan saya di PB IDI memberikan banyak pelajaran tentang realitas dunia praktik kedokteran dengan segala kompleksitasnya dan memperkaya pemahaman saya tentang profesi dokter.

Rasa terimakasih yang besar saya haturkan untuk sejawat senior saya di Perhimpunan Dokter Umum Indonesia (PDUI) dan di Kolegium Dokter Indonesia (KDI), antara lain Dr. Abraham Andi Padlan Patarai, M.Kes yang berkontribusi besar dalam membangun organisasi Perhimpunan Dokter Umum Indonesia. Selanjutnya, Dr. Imelda Datau, MM, DR. Dr. Suyuti Syamsul, MPPM, Dr. Alwia Assagaf, M.Kes, Dr. Nurhadji, DR. Dr. Masrifan Djamil, MPH, MMR sebagai Presidium PDUI periode 2022-2025; Begitu pula Pengurus Kolegium Doter Indonesia (KDI) untuk periode 2022-2025 dan sebelumnya, Prof. dr. Syarifuddin Wahid, Sp.PA, Ph.D, dr.Mahmud Ghaznawie, Ph.D Sp.PA (K), dr Yani Yuliana M.Biomed AAM; dan segenap Tim Pokja Pendirian Lembaga Sertifikasi Profesi Medika KDI-PDUI, antara lain dr. Dyah Agustina Waluyo, Dr dr Amir Syafrudin,. M.Med.Ed, DR. Dr. Henti Widowati. M. Biomed(AAM), Dr. dr. Rita Lahirin, M.Biomed (AAM), M.Gizi, Dr.dr. Ni Ken Ritchie, M.Biomed, Dr. Eddy, MS(OH).

Rasa terimakasih saya sampaikan juga kepada sejawat di PERPIPKI, yaitu Perhimpunan Pengkaji Ilmu Pendidikan Kedokteran Indonesia, antara lain Prof. dr. dr. Suryani As'Ad, MSc, Sp.GK(K), Prof. Dr. R. Syamsuhidayat SpB (K), Dr. Anwar Jusuf, Sp.P, Prof. dr. Ardi Findyartini, Ph.D, Prof dr Diantha Soemantri, MMedEd (kiri) dan masih banyak lagi.

Rasa terimakasih saya haturkan kepada segenap pengurus di Perhimpunan Dokter Nahdatul Ulama (PDNU), antara lain Ketua PDNU Dr. dr. Muhammad S. Niam, M.Kes, FINACS, Sp. B., SubspBD (K) yang akrab disapa Gus Niam dan jajaran pengurus Tahun 2018-2023, Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Kesehatan Nahdlatul Ulama (APTIKESNU) Dr Haryadi Airlangga dan jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk ikut berkontribusi.

Rasa terimakasih juga saya haturkan kepada kolega di berbagai Fakultas Kedokteran di bawah Universitas Nahdatul Ulama, antara lain FK UNWAHAS, FK UNUSA, FK UNISMA. Juga berbagai Fakultas Kedokteran di bawah Universitas Muhammadiyah – antara lain FK UMY, FK UMJ, FK UMM, FK UNMUH, FK UMS, FK UNMUS dan juga seluruh FK di Indonesia yang telah mengundang saya – baik sebagai pembicara atau narasumber atau tenaga ahli sehingga memberi kesempatan kepada saya untuk ikut terlibat di dalam proses perubahan kurikulum yang banyak memberikan pelajaran berharga kepada saya, antara lain FK UNSYIAH, FK UNRI, FK UNJA, FK UNSRI, FK UNILA, FK UNIV Baiturachman, FK ANDALAS, FKUI, FK ATMAJAYA, FK UII, FK UKI, FK UNDIP, FK UNSOED, FK UKRIDA, FK UKDW, FK UNAIR, FK UNEJ, FK Univ Samarinda, FK UNMUL, FK UNILAM, FK Univ CIPUTRA, FK UNPAD, UK UNJANI, FK UNHAS, FK UNTADULAKO, FK Univ Kendari, FK UNDANA, FK UNRAM, FK UNPATTI, FK UNCEN, FK UNIPA.

Rasa terimakasih yang tulus dan penghargaan tinggi kepada kolega dan sejawat di Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, Sekolah Pascasarjana UGM, antara lain Prof. Dr. Ir. Sahid Susanto, M.S, Dr. Ir. R. Wahyu Suparsono, serta kolega-kolega dosen Prof. Dr. Ir. Budi Prasetyo Widyobroto, DEA., DESS, Prof. Dra. Raden Ajeng Yayi Suryo Prabandari, M.Si.,

Ph., . Prof. Dr. Wahyudi Kumorotomo, M.P.P, Ely Susanto, S.IP., MBA., PhD, Prof. Ir. Paulus Insap Santosa, M.Sc., Ph.D, Dr. Ir. Johanes Pramana Gentur Sutapa, M.Sc.forest, Dr. Wisjnu Martani, SU, Prof. Dr. Sri Suning Kusumawardani, ST, MT, Dra. Supra Wimbarti, M.Sc., Ph.D, Prof. Dr. Ir. Zuprizal, DEA. Dr Ely Santoso, serta staf Pak Alek dan Pak Berlian.

Rasa hormat dan terimakasih saya haturkan untuk segenap Pimpinan Pondok Pesantren Modern Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A. beserta jajarannya – antara lain KH. Hasan Abdullah Sahal, serta Rektor Universitas Darussalam Gontor, Prof. Dr. K. H. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A.Ed., M.Phil, dan jajarannya, termasuk Ust Ahmad SajfuHoh, M.Pd.I., Ph., Ust Dr. Cecep sobar Rochmat, S.Th.I., M.Pd.I dan Dr. Ir. Muhammad RIdio zarkasyi, M.M. yang memberi kesempatan kepada saya untuk belajar tentang Islam dan ilmu pengetahuan dan bagaimana menterjemahkan ajaran Islam ke dalam pendidikan kedokteran.

Rasa terimakasih yang tidak terhingga saya haturkan kepada Prof. Dr. dr. Errol Hutagalung, SpB, SpOT (K) sebagai Ketua Majelis LAMPTKes, Prof. dr. Usman Chatib Warsa, Sp.MK.,Ph.D sebagai Ketua LAMPTKES, beserta jajarannya Dr. Sutrisno Sumarjo, MA sebagai Direktur Akreditasi LAM-PTKes, Prof. Dra. Elly Nurachmah, MAppSc., DNSc sebagai Sekretaris LAM-PTKes, dr. Insan Sosiawan A. Tunru, Ph.D, Ibu Nur sebagai Bendahara LAM-PTKes. Prof. Dr. Harmani Kalim, Sp.JP(K), MPH sebagai perwakilan Majelis LAM-PTKes. Begitu pula Tim Internasionalisasi LAM-PTKes, yaitu dr Soegito MSc, PhD, Prof. Dr. dr. Mardiasuti, M.Sc., Sp.MK(K), serta jajaran asesor nasional dan internasional, serta sekretariat LAM-PTKes. Terimakasih atas kerjasamanya selama ini untuk memajukan sistem akreditasi pendidikan tinggi kesehatan di

Indonesia, sehingga mendapat status rekognisi dari World Federation for Medical Education.

Rasa terimakasih yang besar saya haturkan untuk sejawat dari mancanegara yang terlibat dalam *International Social Accountability and Accreditation Think Tank (ISAATT)*, yaitu Charles Boelen, MD, MPH, MSc( Epid), MSc (Edu), Prof Dr Robert Wollard, Prof Dr Paul Grand'Maison, Prof. Dr. Somaya Hosny Mahmoud, Nick Tores, Mohammad Elhasan, Prof Dr Jacques E.Girard, Jose Garcia Guetirerez dan masih banyak lagi. Keterlibatan saya di kelompok ini lebih jauh membuka pemahaman dan pandangan saya tentang makna akuntabilitas sosial untuk fakultas kedokteran. Kita berjuang bersama untuk mereformasi sistem akreditasi menjadi lebih '*socially accountable*'.

Penghargaan dan terimakasih yang tulus saya sampaikan untuk kolega-kolega saya di FAIMER Philadelphia. FAIMER adalah singkatan dari *Foundation for the Advancement of International Medical Education and Research*, sebuah organisasi nirlaba untuk memajukan pendidikan kedokteran. Saya mengikuti program FAIMER Fellowship antara tahun 2015-2018 dan mendapatkan banyak manfaat. Mereka adalah antara lain Prof John J. Norcini, Dr William Burdick, Page Morahan, Rashmi Vyas, Prof Janet Grant, Francois Cillier, Raymond L Wels, Henal Shah, Sucheta Dandekar, serta para FAIMER Fellows angkatan 2015 dan 2017.

Rasa terimakasih kepada kolega dari *Association of Faculty of Medicine in Canada (AFMC)* yang telah melibatkan saya untuk menjadi *international steering committee* dalam menginisiasi *International Conference on Academic Medicine*. Yang untuk pertamakali telah terselenggara dengan sukses di Quebec City, Canada pada bulan April 2023.

Keterlibatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada dalam organisasi *Towards Unity for Health* (TUFH) – sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang *community-based education*, telah berlangsung sejak Dr.dr Radjiman (alm) menjadi Dekan FKUGM di tahun 1985, dan terus berlangsung hingga sekarang. Terimakasih atas kesempatan kepada saya untuk mengikuti berbagai kegiatan TUFH sejak tahun 1988 sampai sekarang – sebagai *TUFH Board Member*, mengikuti *TUFH Fellowship in Social Accountability*, berbagai TUFH virtual workshops sebagai pembicara.

Rasa terimakasih saya haturkan kepada kolega-kolega saya dari negara-negara anggota *South East Asia Regional Association for Medical Education (SEARAME)*, antara lain Prof P T Jayawickramarajah (Srilanka), Prof. Khunying Kobchitt Limpaphayom (Thailand), Prof M Muzaherul Huq (Bangladesh), Dr Nantana Sirisup (Thailand), Prof. Ainun Afroza (Bangladesh), Prof. Thomas V Chacko (India), Prof. Indika Karunathilake (Srilanka), Prof Dr Tin Tun, MBBS, MPH, MSc (Myanmar), Prof. Humayun Takbir Khaluder (Bangladesh), Dr. Kinzang P Tshering (Bhutan), Dr. Himanshu Pandya (India), Dr. Aye Aye Khin (Myanmar), Dr Jotsna (Nepal), Dr. João Soares Martins, MPH, PhD (Timor Leste). Atas keterlibatan dan kerjasamanya dalam aktivitas SEARAME, sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Apresiasi dan rasa terimakasih yang tidak terhingga saya haturkan untuk kolega-kolega saya di *World Federation for Medical Education (WFME)*, sejak tahun 2014 sebagai Senior Adviser, dan mulai tahun 2018 hingga sekarang sebagai Anggota *WFME Executive Council*, antara lain : Professor David Gordon FRCP FMedSci (Past President WFME, UK), Prof. Janet Grant (UK), Professor Trevor Gibbs. MD, SFHEA, DA. FAcadMED,

MMedSc, FRCGP, FAME, Dr Dujeepa Samarasekera (Singapore), Professor Ricardo León-Bórquez (President WFME, Mexico), Dr Geneviève Moineau (Vice President WFME, Canada), Professor Subha Ramani (President AMEE, USA), Dr Ahmed Al Rumayyan (AMEEMR, Saudi Arabia), Professor Emiola Oluwabunmi Olapade-Olaopa (President AMSA, Uganda), Professor Marcos Núñez (President PAFAMS, Dominique), Professor Yong Rafidah (WPAME, Malaysia), Dr Giorgio Cometto (WHO, Italia), Dr Otmar Kloiber (WMA, Jerman).

Rasa terimakasih saya sampaikan kepada kolega di WHO Learning and Capacity Building, antara lain Dr Heini Utunen (Head of Unit) dan semua anggota WHO External Experts Groups on Learning and Capacity Building in Emergencies, antara lain Iccha Basnyat (USA), Lucia Lopes (Spain), Carlos de Oliveira (Brazil), Omar Hussein Ali (Palestine), Michael Knipper (Germany), Peter Kaddu (Uganda), Salman Rawaf (UK), Clementine Schilte (France), Michael Stoto (USA), Libby Thomas (UK).

Rasa terimakasih dan apresiasi yang tinggi saya haturkan kepada sejawat dan kolega di *International Association of Medical Regulatory Authorities (IAMRA)*, khususnya Dr Heidi Otter dari Canada sebagai Chair - yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menjadi peserta pada Diskusi Panel pada Konferensi internasional IAMRA di Nusa Dua Bali tanggal 6-9 November 2023.

Ungkapan terimakasih yang besar saya sampaikan kepada Rashmi Vyas atas kesempatan yang diberikan untuk bisa mengikuti Program *International FAIMER Competency-based Education (I-FACE)* mulai bulan Juli 2023-Agustus 2024. Di program ini, saya mendapatkan kesempatan yang tidak terhitung untuk berinteraksi langsung dan berdiskusi dengan tokoh dunia

dalam *Competency-based Medical Education*, yaitu Prof Olle ten Cate (Netherlands).

Saya lahir dan besar di Jakarta tahun 1966. Saya menyelesaikan pendidikan di TK Cendrawasih dan SD Cendrawasih di Cilandak Jakarta Selatan. Terimakasih kepada guru-guru saya Pak Jasmani, Bu Betha, Bu Salpi, Pak Herman, Bu Ros. Juga sahabat-sahabat saya di SD Cendrawasih angkatan lulus tahun 1979, antara lain Yuni, Irfan, Andy, Nurjanah, Warto, Enggar, Triadi. Saya menyelesaikan SMPN 68 di Jalan Asem, Cilandak Jakarta Selatan. Terimakasih untuk guru-guru SMPN 68, antara lain Bu Kapti, Bu Engkai, Bu Aty, Pak Kamdi, Bu Tini, Pak Zaini. Terimakasih yang dalam untuk sahabat- sahabat saya di alumni SMPN 68 Cipete Selatan Jakarta Selatan

– khususnya angkatan 1982, yang hingga sekarang masih menjalin persaudaraan dan membentuk Pengajian Online MT An Nur dengan guru-guru. Terimakasih kepada Ustadz Nur Hidayah yang menginisiasi pengajian ini, Eksi Hendrarsih, Tony, Audrey, Dini, Winny, Yetty, Lugyanti, Yanti, dan masih banyak lagi. Juga untuk sahabat-sahabat dari SMAN 34 Pondok Labu Jakarta Selatan angkatan 1982, antara lain Linda Bahar, Hadar Arif Aji, Fitri, Avi, Rita Juwita, Sasono Adi, Punjul, dan masih banyak lagi. Sungguh, masa-masa sekolah adalah masa- masa indah yang tidak terlupakan.

Saya haturkan rasa terimakasih yang tulus kepada Senior, kolega dan sejawat di Departemen Pendidikan Kedokteran dan Bioetika. Yang awalnya adalah Seksi Pengembangan Pendidikan Kedokteran mulai tahun 1985, lalu berubah menjadi Unit Pengembangan Pendidikan Kedokteran dan akhirnya menjadi Departemen Pendidikan Kedokteran pada tahun 2005 dan mendapat SK pendirian S2 Ilmu Pendidikan Kedokteran tahun 2006. Berikut ini adalah senior dan kolega sejak awal dr Rossi Sanusi, MPA, PhD, dr Efrayim Suryadi,

S.U., PA., MHPE., dr. Tridjoko Hardianto, DTMH, M.Kes., Dr JB Soebroto, Anis Fuad, S.Ked, DEA, Prof dr Gandes Retno Rahayu, MMedEd, PhD, Prof. dr. Mora Claramita, MHPE, PhD, Sp.KKLP, dr. Widyandana, MHPE, PhD, SpM, dr. Yoyo Suhoyo, M.Med.Ed. PhD, dr. Rachmadya Nur Hidayah, MSc, PhD, dr. Siti Rokhmah Prodjosasmito, MEd (L,P,C), dr. Noviarina Kurniawati, MSc, dr Savitri Shitarukmi, MHPE, dr. Hikmawati Nurokhmanti, MSc, Sp.KKLP, dr. Ide Pustaka Setiawan, MSc, Sp.OG, dr. Prattama Santoso Utomo, MHPEd, Rilani Riskiyana, S.Kep.,Ns.,M.Med.Ed, dr. Wika Hartanti, MIH, dr. Agnes Bhakti Pratiwi, MPH, Nabila Puspakesuma, S.Psi, MSc. Serta sahabat-sahabat tenaga kependidikan yang sangat suportif Noenik, Ida (alm), Evi, Ludfi, Maharani, Annisa, Pawestri, Ekwar, Fa & Ratih, Sisca, Anastasia Ani, Nestri Wulan, Susy Hartati, Sudarti dan Irma. Terimakasih atas dukungannya dan pemberian semangat kepada saya untuk terus berupaya memproses pengusulan Guru Besar saya.

Proses pengajuan guru besar ini tidak mungkin saya lakukan tanpa peran dan bantuan teman-teman SDM, Pak Lutfi, Mbak Aris, Mbak Sischa, Mas Randy, Mbak Syahra, Pak Anton, dan Bu Kenok yang membantu dengan sepenuh hati terhadap semua proses yang harus dilalui, untuk itu saya mengucapkan terima kasih. Juga terhadap teman-teman di KPTU FKKMK UGM yang banyak mendukung dan memberi bantuan, antara lain Yulistiarini Kumaraningrum, SP., MM dan jajarannya.

Kepada kedua orang tua saya – Bapak Raden Satarja Damardjati (alm) dan Ibu Supadmi Harjanti (alm), saya haturkan sembah sungkem dan rasa terimakasih yang tidak terhingga, yang telah memberi saya banyak pelajaran tentang makna ‘kesabaran’, ‘tawakal’, ‘kejujuran’ dan ‘istiqomah’ dalam menghadapi pasang surut gelombang kehidupan. Tidak ada yang bisa membalas budi kebaikan dan kasih sayang kedua orang tua.

Terimakasih atas lantunan doa bapak dan ibu yang dengan penuh kesabaran dipanjatkan setiap malan di akhir sholat Tahajud. Rasa terima kasih tak terhingga atas kasih sayang yang berlimpah saya haturkan kepada Bapak dan Ibu Mertua –KH. Asmuni Shiddiq (alm) dan Ibu Hj Sulastri (alm). Semoga Allah SWT mengampuni, memberi limpahan pahala dan kasih sayang kepada bapak, ibu dan emak, serta memasukkan bapak, ibu dan emak ke dalam SurgaNya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Saudara kandung saya, beserta pasangannya dan putra-putrinya. Kakak sulung saya Drs Eddy Damardjati, MBA (alm) dan istrinya Siti Ayu Devi Ekayani beserta putra-putrinya Noor Fitria Ramandari dan Arri Akbar kusumaputra, Noor Syafaat Wiratama, Noor Farani Arundati, Noor Masrini Fauzia. Kakak perempuan saya Dra Agusrini Damayanti (alm) dan Drs Fachri Azar. Adik saya Bpk Erwan Nursasongko (alm) dan istrinya Dewi Sukma Purnamasari beserta putra putrinya Randy Ghozali dan Midya Tris Midyantika, Rinaldi Dewantara dan Hilda Winanty, serta Rizky Karunia Putra dan Nofia Dwi Astian. Lalu adik saya Adi Aryo Damar, SE, dan istrinya Endang Ramawati serta putra putrinya Rifka Nurul Anisa dan Faiz Adela, Amalina Fitrasari dan Wisnu Galih Utom, serta Nabila Syifa Azzahra. Adik saya Dewi Saptorini, SPsi dan Waspodo Bayu Aji (alm) serta putra-putrinya Adiska Nur Safira, Annisa Dwi Hapsari, Akbar Satriyo Jatmiko, Abrar Pamungkas Setyo Aji. Adik bungsu saya Fitri Nurhastuti, SS dan Yongki Permana Putra, ST, MSc beserta putra putrinya Aliya Azmi Putri Permana, SE, M.Singgih Wicaksono dan Anindya Fatah Muhammad; yang selalu memberi dukungan, bantuan dan kehatangan kasih sayang, serta atas kebersamaannya dalam suka dan duka. Semoga Allah SWT memberi balasan pahala berlimpah kepada kalian semua, serta

menjaga kerukunan persaudaraan seperti yang diamanahkan Alm Bapak.

Terimakasih yang tulus saya haturkan kepada Saudara-saudara ipar saya beserta pasangan dan putra-putrinya, Nailul Maromi , Ali Mubarak (alm), Muhammad Muadz, Humaiyah, Rofi'ah, Mujahid, Najmuddin (alm), Hadiqoh.

Penghormatan, cinta yang tulus dan ungkapan terima kasih setinggi-tingginya saya sampaikan kepada suami saya Dr. Drs. H. Abdul Ghoffar, MBA, atas pengertian, dukungan, kesabaran, dorongan, ketangguhan dalam mengabdikan diri kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan agar bisa menjadi sebaik-baik manusia, yaitu yang bermanfaat. Juga kepada anak-anak saya Naya Fauzia Dzikrina, SS, MA, Achmad Faiz Ramadhan, BSc, MSc, dan Hubbi Muhammad Hanif yang penuh kesabaran, keikhlasan dan pengertian memberikan ruang yang tidak terhingga kepada mamah untuk bisa mencapai ini semua. *I love you and I am very proud of you all.* Juga kepada anak mantu Aulia Andito Purbo, dan keluarga Besan Pak Atmaji Widi Susilo dan Eny Herawati, dr Nares dan Arfa. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan kasih sayang kalian semua, dan memudahkan jalan kita menuju Jannah.

Ingin rasanya, saya menyampaikan ucapan terima kasih dengan menyebut satu-persatu orang ataupun lembaga, tetapi waktu membatasi saya. Semoga hal ini tidak mengurangi rasa terima kasih, rasa hormat dan penghargaan saya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada kehidupan saya. Doa saya, semoga semua amalan kebaikan ibu, bapak, dan saudara sekalian akan dibalas dan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Akhirnya, saya mohon maaf sebesar-besarnya apabila ada hal yang kurang berkenan.

Billahittaufiq wal hidayah,

Wassalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M. E. (2014) ‘Social Accountability of Medical Schools: Do Accreditation Standards Help Promote the Concept?’, *Journal of Case Studies in Accreditation and Assessment*, 3, pp. 1–12.
- Açıkgoz, T. and Babadoğan, M. C. (2021) ‘Competency-Based Education: Theory and Practice’, *Psycho-Educational Research Reviews*, 3(3), pp. 0–2. doi: 10.52963/perr\_biruni\_v10.n3.06.
- Agustina, R. *et al.* (2019) ‘Universal health coverage in Indonesia: concept, progress, and challenges’, *The Lancet*, 393(10166), pp. 75–102. doi: 10.1016/S0140-6736(18)31647-7.
- Boelen, C. (2016) ‘Why should social accountability be a benchmark for excellence in medical education?’, *Educacion Medica. Elsevier Espa&ntilde;a, S.L.U.*, 17(3), pp. 101–105. doi: 10.1016/j.edumed.2016.06.004.
- Boelen, C., Blouin, D., Gibbs, T., *et al.* (2019) ‘Accrediting excellence for a medical school’s impact on population health’, *Education for Health: Change in Learning and Practice*, 32(1), pp. 41–48. doi: 10.4103/efh.EfH\_204\_19.
- Boelen, C., Blouin, D., Gibbs, T., *et al.* (2019) ‘Accrediting Excellence for a Medical School’s Impact on Population Health’, *Education for Health*, 1(32).
- Boelen, C. and Heck, J. (1995) *Defining and Measuring the*

*Social Accountability of Medical Schools*. 1st edn. WHO.

Buja, L. M. (2019) ‘Medical education today: All that glitters is not gold’, *BMC Medical Education*. BMC Medical Education, 19(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12909-019-1535-9.

Ten Cate, O. *et al.* (2015) ‘Curriculum development for the workplace using Entrustable Professional Activities (EPAs): AMEE Guide No. 99’, *Medical Teacher*. Informa UK Ltd, 37(11), pp. 983–1002. doi: 10.3109/0142159X.2015.1060308.

Espinosa, M. F. *et al.* (2023) ‘Realising the right to health for all people—UHC is the umbrella to deliver health for all’, *The Lancet Global Health*, 11(8), pp. e1160–e1161. doi: 10.1016/S2214-109X(23)00202-4.

Frank, J. R. *et al.* (2010) ‘Competency-based medical education: Theory to practice’, *Medical Teacher*, 32(8), pp. 638–645. doi: 10.3109/0142159X.2010.501190.

Frenk, J. *et al.* (2010) ‘Health professionals for a new century: Transforming education to strengthen health systems in an interdependent world’, *The Lancet*, 376(9756), pp. 1923–1958. doi: 10.1016/S0140-6736(10)61854-5.

Green, M. L. *et al.* (2009) ‘Charting the Road to Competence: Developmental Milestones for Internal Medicine Residency Training’, *Journal of Graduate Medical Education*, 1(1), pp. 5–20. doi: 10.4300/01.01.0003.

Hart, J. T. (1971) ‘The Inverse Care Law’, *The Lancet*, February. doi: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(71\)92410-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(71)92410-X).

McGaghie, W. C. *et al.* (1978) *Competency-based Curriculum*

*Development in Medical Education: An Introduction*. 1st edn. Switzerland: WHO.

Medcalf, A. *et al.* (2015) ‘Health For All : The Journey of Universal Health Coverage’, *Health For All : The Journey of Universal Health Coverage*. doi: 10.26530/oapen\_576912.

Van Melle, E. *et al.* (2019) ‘A Core Components Framework for Evaluating Implementation of Competency-Based Medical Education Programs’, *Academic Medicine*, 94(7), pp. 1002–1009. doi: 10.1097/ACM.0000000000002743.

Obi, C. O. *et al.* (2022) ‘Comparison of the integrated organ/systems-based curriculum with the traditional subjects-based medical curriculum: Short communication’, *Annals of Medicine and Surgery*. Elsevier Ltd, 73(October 2021), p. 103116. doi: 10.1016/j.amsu.2021.103116.

Pandey, K. R. (2018) ‘From health for all to universal health coverage: Alma Ata is still relevant’, *Globalization and Health*. *Globalization and Health*, 14(1), pp. 1–5. doi: 10.1186/s12992-018-0381-6.

Prihatiningsih, T. S. (2020) *Monograf Pengembangan Model Sistem Penjaminan Mutu untu Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan*. 1st edn. Yogyakarta: Fakultas Kedoktera, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, UGM.

Prihatiningsih, T. S. *et al.* (2020) ‘Social Accountability and Accreditation: Impacting Health System Performance and Population Health’, *Social Innovation Journal*, 1(1), pp. 1–19. Available at:  
<https://socialinnovationsjournal.com/index.php/sij/article/view/528>.

Prihatiningsih, T. S. (2022) *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Capaian Pembelajaran) untuk Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan: Implikasi Kebijakan dan Tantangan Implementasi*. 1st edn. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rouse, W. (2008) 'Health care as a complex adaptive system: Implications for design and management', *Bridge-Washington-National Academy* .... Available at: [http://medicine.utah.edu/internalmedicine/patient\\_empowerment/papers/Rouse\\_NAEBridge2008\\_HealthcareComplexity.pdf](http://medicine.utah.edu/internalmedicine/patient_empowerment/papers/Rouse_NAEBridge2008_HealthcareComplexity.pdf).

Thomas, P. A. *et al.* (2016) *Curriculum Development for Medical Education: A Six Step Approach*. 3rd edn. Edited by P. A. Thomas *et al.* Maryland: John Hopkins University Press.

Uys, L. R. and Gwele, N. S. (2005) *Curriculum development in nursing, Curriculum Development in Nursing*. doi: 10.4324/9780203313343.

Walling, E. *et al.* (2021) 'Key drivers of social accountability in nine Canadian medical schools', *Medical Teacher*, 43(2), pp. 182–188. doi: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1832205>.

Walraven, G. (2019) 'The 2018 Astana Declaration on primary health care, is it useful?', *Journal of Global Health*, 9(1). doi: 10.7189/jogh.09.010313.

WFME\_WHO (2005) *WHO/WFME Guidelines for Accreditation of Basic Medical Education*. Geneva.

WFME (2020) *Basic Medical Education WFME Guidelines for Quality Improvement*. Verne-Foltaire.

Woodruff, J. N. (2019) 'Accounting for complexity in medical education: a model of adaptive behaviour in medicine', *Medical Education*, 53(9), pp. 861–873. doi: 10.1111/medu.13905.

## RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Titi Savitri Prihatiningsih  
 NIP : 196607051997022001  
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 5 Juli 1966  
 Alamat Kantor : Departemen Pendidikan Kedokteran dan Bioetika, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.  
 Gedung Radiopoetro Lantai 6  
 Jalan Farmako Sekip, Yogyakarta 55281  
 E-mail : titi.savitri@ugm.ac.id

### Keluarga

Suami : Dr.Drs.H.Abdul Ghoffar, MBA  
 Anak : Naya Fauzia Dzikrina, SS, MA  
 Achmad Faiz Ramadhan, BSc, MSc  
 Hubbi Muhammad Hanif  
 Mantu : Aulia Andito Purbo, SS

### Pendidikan Formal

1971-1972 : TK Cendrawasih Cipete Jakarta Selatan  
 1972-1979 : SD Cendrawasih Cipete Jakarta Selatan  
 1979-1982 : SMPN 68 Cilandak Jakarta Selatan  
 1982-1985 : SMAN 34 Pondok Labu Jakarta Selatan  
 1985-1993 : Pendidikan Dokter di FK UGM (dr)  
 1990-1991 : Masters in Health Management, Planning and Policy Nuffield Institute for Health, Leeds University (MA)

- 1999-2001 : Masters in Medical Education, Centre for Medical Education University of Dundee (MMedEd)
- 2001-2003 : PhD in Medical Education, Centre for Medical Education University of Dundee (PhD)

### **Fellowship**

- 2014 : Engaging Intergovernmental Organizations: “Creating Productive Collaborations and Strategic Partnership” funded by One Health (USAID), conducted in Geneva (WHO and WTO), Paris (OIE), Rome (FAO)
- 2014 : Endeavour Executive Fellowship Programme di Sydney Medical School dan Concord Clinical School, Sydney, Australia
- 2015-2018 : Foundation for the Advancement of International Medical Education and Research (FAIMER) Fellowship Program, Philadelphia, USA (Blended)
- 2020 : TUFH Fellowship for Social Accountability and Accreditation (Full online)
- 2023 (on going): International FAIMER Competency-Based Education Programme (I-FACE) Philadelphia USA (Full online)

### **Riwayat Pekerjaan/ Jabatan**

- 1987- 1990 : Asisten Comprehensive Community Health Care (CCHC) FK UGM

- 1988-1990 : Asisten Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan FK UGM
- 1991-1996 : Asisten Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan FK UGM
- 1993-1996 : Health Project Officer British Council Jakarta (seconded to British Council Manchester)
- 1993-1996 : Dokter praktik di Unit Gawat Darurat (UGD) RS Setia Mitra Cilandak Jakarta Selatan dan RS Kebayoran Jakarta Selatan
- 1996-2005 : Dosen Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Pencegahan FK UGM
- 2003-2005 : Asisten Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu
- 2000-2008 : Anggota Kantor Jaminan Mutu (KJM) UGM, kemudian Wakil Ketua
- 2005-sekarang : Dosen Departemen Pendidikan Kedokteran FK UGM
- 2004-sekarang : Auditor Mutu Internal UGM
- 2003-2006 : Project Manager MUNDO Kerjasama FKUGM dengan Maastricht University dibiayai oleh PBSI Pemerintah Belanda
- 2003-2006 : Anggota Tim HWS Project Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

- 2004-2007 : Ketua Kelompok Kerja Pengembangan Standar Kompetensi Dokter Konsil Kedokteran Indoensia
- 2005-2008 : Kepala Bagian Departemen Pendidikan Kedokteran  
Ketua Program Studi S2 Ilmu
- 2006-2008 : Pendidikan Kedokteran
- 2006-sekarang : Koordinator Blok Pengembangan Kurikulum dan Blok Quality Assurance S2 IPK FK-KMK UGM
- 2005-2008 : Ketua Tim Pengembangan Kurikulum Program Studi Dokter FK UGM
- 2007-2014 : Project Director NPT Project untuk Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan PBL. Kerjasama dengan Maastricht University, Groningen University dan University Sains Malaysia
- 2007-2016 : AUNQA Quality Officer
- 2008-2011 : Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan FK UGM
- 2011-2012 : Dekan Fakultas Kedokteran UGM (pergantian antar waktu)
- 2008-2012 : Anggota Senat Akademik UGM
- 2006-2012 : Anggota Tim Penyusun AUNQA Guidelines for Assessment at Programme Level (Edisi 1, 2, dan 3)
- 2008-2015 : Assessor and Lead Assessor AUNQA External Programme Assessment in Philippine, Malaysia, Thailand, Vietnam, Cambodia
- 2009-2012 : Koordinator Proyek HPEQ FK UGM

- 2011-2012 : Tenaga ahli untuk pengembangan kurikulum pendidikan dokter di FK UNRI dan FK Univ Jambi dalam Proyek HPEQ Kemdikbud RI
- 2012 : Internal Quality Assurance Training in Vientianne organized by AUNQA, Laos PDR sebagai AUNQA Senior Trainer
- 2015 : Tim Observasi Accreditation for Medical Education Programme at Kon Khaen University using WFME Standards for Basic Medical Education, Thailand
- 2010-2011 : Tenaga Ahli Monitoring dan Evaluation Health Profession Education Quality Project (HPEQ) funded by World Bank, Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education
- 2011-2013 : Anggota Project Team on QA-ASEAN Dies Programme Collaboration of AUNQA, AQAN (ASEAN Quality Assurance Network), SEAMEORIHED, ENQA (European Network for Quality Assurance), HRK (Association of German Universities), and Postdam University funded by DAAD
- 2013-2014 : Koordinator Program S3 Ilmu Pendidikan Kedokteran
- 2013-2017 : Anggota Executive Council ASEAN University Network for Quality Assurance (AUNQA)

- 2014-2019 : Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- 2015-sekarang : Asesor LAMPTKes  
Narasumber untuk Pengembangan
- 2015-sekarang : LAMPTKes (WFME Recognition dan Akreditasi Internasional)  
Anggota Komite Bersama Kementerian
- 2017-2020 : Kesehatan dan Kemenristekdikti untuk Pendidikan Kedokteran  
Anggota Tim Pendirian Perguruan
- 2021-2022 : Tinggi dan Program Studi Direktorat Kelembagaan Dikti Kemdikbud  
Ketua Pokja Pendirian Lembaga
- 2022 : Sertifikasi Profesi KDI-PDUI  
WHO External Experts untuk
- 2023-sekarang : penyusunan *WHO Guidance on Learning and Capacity Building in Emergencies*

### **Keanggotaan Perkumpulan atau Organisasi Profesi**

2003-2011	Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesias (AIPKI)	Sekretaris Umum
2005-2015	ASEAN University Network for Quality Assurance (AUNQA)	Quality Officer Member of Executive Council
2005-2014	South East Asia Regional Association for Medical Education (SEARAME)	Member of Executive Committee

2014-2018	South East Asia Regional Association for Medical Education (SEARAME)	Vice President
2018-2023	South East Asia Regional Association for Medical Education (SEARAME)	President
2007-2015	Association of Medical Education in Europe (AMEE)	Member
2013-2023	Asosiasi Pendidik Profesi Kesehatan Indonesia (AIDIPROKESI)	Ketua
2018-2022	Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI)	Ketua Bidang Pendidikan
2017-2022	Perhimpunan Pengkaji Ilmu Pendidikan Kedokteran Indonesia (PERPIPKI)	Penasehat
2018-2023	Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Nahdlatul Ulama	Anggota
2023-2025	Kolegium Dokter Indonesia (KDI)	Sekretaris
2021-sekarang	International Social Accountability and Accreditation Think Tank (ISAATT)	Anggota
2014-2018	World Federation for Medical Education (WFME)	Senior Advisor
2018-sekarang	Executive Council World Federation for Medical Education (WFME)	Member

2020-sekarang	World Federation for Medical Education (WFME)	Chair of Finance Committee
2020-2022	ASPIRE	Member of ASPIRE Board
2021-sekarang	Towards Unity for Health (TUFH)	Member of Advisory Board
2022-sekarang	International Conference on Academic Medicine (ICAM)	Member of Steering Committee
2023-sekarang	World Federation for Medical Education (WFME)	Coordinator Regional President Forum

### **Publikasi Ilmiah pada Jurnal Internasional Bereputasi dan Nasional Terakreditasi (2014-2022)**

Suhoyo, Y., van Hell, E. A., Prihatiningsih, T. S., Kuks, J. B., & Cohen-Schotanus, J. (2014). Exploring cultural differences in feedback processes and perceived instructiveness during clerkships: Replicating a Dutch study in Indonesia. *Medical Teacher*, 36(3), 223-229

Sundari, S., Harsono, Prihatiningsih, T.S., Emilia, O. (2014) Applied CAL on Problem Based Learning Using Gagne's Instructional Design, *IJET (International Journal of Education Technology)* Vol. 9, Issue 9: "Blended Learning".

Herman, Titi Savitri P., Widyandana. (2014) Perbandingan Tingkat Motivasi Mahasiswa yang Menempuh Kuliah Konvensional dengan Collaborative Learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, Vol.3, No.2, pp93-99.

Lisiswanti, R., Sanusi, R., Prihatiningsih, T.S. (2015) Hubungan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, Vol.4, No.1, pp 1-6

Tjakradigdaja, F.A., Prabandari, Y.S., Prihatiningsih, T.S., Harsono. (2016) The Role of Teacher in Medical Student-Self Directed Learning Process. *Journal of Education and Learning*. Vol 10 (1) pp 78-84

Sundari, S., Harsono, Prihatiningsih, T.S., Emilia, O. (2015) E-Learning Implementation in Medical Education: Why Does The Program Fail in Our Department? *Advanced Science Letters* Vol. 21(1), 1-130.

Kusumawati, W., Prihatiningsih, TS., Rahayu, GR., Sastrowijoto, S. (2015) Identification of professional behavior attributes for Indonesian Medical Education. *South-East Asian Journal of Medical Education (SEAJME)*, Vol 9, Issue 1, pages 19-25.

Wahid, M., Kumara, A., Prihatiningsih, T.S., Rahayu, G.R., Werdhani, R.A. (2015) Students' Characteristics Related to Their Performances in Problem-based Learning. *South-East Asian Journal of Medical Education (SEAJME)*, Vol.9, No.2, pp 50-54

Savitri, T. and Qomariyah, N. (2016) Evaluation of a Problem-based Learning (PBL) curriculum using content analysis at Faculty of Medicine, University of Gadjah Mada. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol 5, No.3, September.

Prihatiningsih, T.S. (2016) The role of Indonesian Medical Council in assuring the quality of medical education. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol.5, Issue 3, pp 181-191

Prihatiningsih, T.S., Widyandana; Hapsari, E.D., Helmiyati, S., Nur Ananda, A.J. (2017) A Lessons Learnt: Impelmentation of Interprofessional Education in Disaster Management at Faculty of Medicine Universitas Gadjah Mada. *Journal of Interprofessional Education and Practice*, 9, pp 121-125

Amurwaningsih, M., Prihatiningsih, T.S., A, I.D. (2017) The Development Of Islamic Dentist Competence In Dentistry Education. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol 6, No.2, pp 93-97

Anggreini, Y.A., Prabandari, Y.S., Prihatiningsih, T.S. (2017) The Perceptions of Students and Teaxhers About the Level of the Sanctions for Academic Integrity Violations: an Explanatory Sequential Desgn Study in A Nursing Education Program, *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol. 6 No.2, 2017: 84-92

Kusumawati, A., Prihatiningsih, T.S., Prabandari, Y.S. (2017) Anxiety and Competence Achievement of Midwifery Students During Midwifery Clinical Practice of Maternal Neonatal

Emergency”, *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol. 6 No.2, 2017: 116 - 122

Kusumawati, W., Prihatiningsih, T.S., GR Rahayu, G.R., Sastrowijoto, S. (2015) Identification of professional behavior attributes for Indonesian Medical Education. *South East Asian Journal of Medical Education*, Vol 9 (1), 19-25

Kusumawati, W., Prihatiningsih, T.S.; Rahayu, G.R., Sastrowijoto, S. (2018) Medical Students’ reflection on cheating, altruism, and plagiarism: a qualitative study. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol. 7 (1), March, pp1-13

Kusumawati, W., Prihatiningsih, T.S.; Rahayu, G.R., Sastrowijoto, S. (2018) Professional behaviour learning by trigger film, self reflection and expert in medical education. *Advance Science Letters*, 23 (12) pp 12.594-12598

Wahid, MH., Prihatiningsih, T.S., Rahayu, G.R., Mustika, M., Felaza, E. (2018) The Tutorial Process in Problem Based Learning and Its Related Factors: A Qualitative Study. *J Med Education*, 22, pp 98-106

Kusumawati, W., Prihatiningsih, T.S., Rahayu, G.R. (2018) Medical Students’ reflection On Cheating, Altruism And Plagiarism: A Qualitative Study. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol 7, Issue 1, pp 1-13.

Prihatiningsih, T.S. (2020) Collaborative Governance In Medical Profession Regulation: Lessons Learnt From Indonesia,

*The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol 9, No.2, pp 1-11

Prihatiningsih, TS., Kamal, Y., Woollard, R., Fisher, J., Abdalla, M.E., Boelen, C. (2020) Social accountability and accreditation: impacting health system performance and population health. *Social Innovations Journal*, Vol 3.

Sari, N.K., Prihatiningsih, T.S., Lusmilasari, L., and Meliala, A. (2021) Online continuing professional development for clinical nurse in the developing countries: a literature review. *Bali Medical Journal (Bali Med)*, Vol 10, No.3, Spesial issue ICONURS, 1088-1097, E-ISSN: 2302-2914

Sumaryani, S., Ningrum, S.A.W., Prihatiningsih, T.S., Haryanti, F., Gunadi, A. (2021) Peer education and sexual risk behavior among adolescents: Does urban status matter? *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, Vol 9, Issue T4, page 50-54

Prihatiningsih, T.S., Nurokhmanti, H., Baujean, G. (2021) What changes in implementing competence-based medical education in Indonesia: A qualitative study. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol.10, 1, pp. 12-26

Sari, N.K., Prihatiningsih, T.S., Lusmilasari, L. (2021) Key elements of professional nursing practice: A scoping review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, Vol 9, Issue T4, pp 253-260.

Sumaryani, S., Sari, D.L., Gunadi, A., Prihatiningsih, T.S., (2021) Parenting practices and sexual behavior of early urban

adolescent: a cross sectional study. *Bali Medical Journal*, Vol.10 (3), pp 1371-1374

Tjang, Y.S., Prihatiningsih, T.S., Prabandari, Y.S. (2023) Stress Level Of Medical Students In Online Learning During Covid-19 Pandemic And Its Impact On Academic Achievement. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol 12 (1), pp 57-68

Dharmatika, I.M.P., Suhoyo, Y., Prihatiningsih, T.S. (2023) Medical Students' experiences With Dying Patients: Identifying Educational Needs In The Eastern Context. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol 12 (2), pp 135-143

Asmara, A.H., Rahayu, G.R., Prihatiningsih, T.S. (2023) Reasons For Committing Or Avoiding Academic Dishonesty And Solutions Among Preclinical Dental Students During The Covid-19 Pandemic: A Grounded Theory Approach. *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol 12 (2), pp 156-165

Shrivastava, S.R.B.L and Prihatiningsih, T.S. (2023) Unleashing Potential: Performance Appraisal of Teaching Faculty in Medical and Health Professions Education. *Journal of Marine Medical Society*, 1 September 2023, DOI: 10.4103/jmms.jmms\_101\_23

### **Publikasi Books and Books Chapter (2018-2023)**

Prihatiningsih, T.S. (2020). *Monograf Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu untuk Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan*.

Yogyakarta:Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. ISBN: 9786026801210

Prihatiningsih, T.S. (2021) Pendidikan Karakter berbasis Nilai Kebangsaan untuk menghasilkan Dokter yang berakuntabilitas Sosial. Dalam Hayat (Ed). *Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat Sumpah Pemuda*. Malang: UNISMA Press.

Prihatiningsih, T.S. (2021) Merdeka Belajar untuk Pendidikan Profesi Kesehatan: Menyongsong Era Kenormalan Baru. Dalam Hayat (Ed). *Pancasila: Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*. Malang: UNISMA Press.

Prihatiningsih, T.S. (2021) Kebebasan Akademik dan Otonomi Perguruan Tinggi untuk Dosen Merdeka: Sebuah Refleksi. Dalam Hayat (Ed). *Dosen Merdeka: Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Malang: UNISMA Press.

Prihatiningsih, T.S. (2022) Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Hayat (Ed). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UNISMA Press.

Prihatiningsih, T.S. and Boelen,C. (2022) Assuring Quality of Health Profession Education in the Context of Cultural Diversity. In *Challenges and Opportunities in Health Professions Education "Perspectives in the Context of Cultural Diversity"*, Edited by Claramita, M., Findyartini, A., Samarasekera, D.D., Nishigori, H. Singapore: Springer Nature, pp 169-194.

Prihatiningsih, T.S. (2022) *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Capaian Pembelajaran) untuk Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan: Implikasi Kebijakan dan Tantangan Implementasi*. Yogyakarta: UGM Press. ISBN No. 98623590686

Fisher, J., Couper, I., Middleton, L., Kovacs, E., Vedovi A., Hamilton, B., von Pressentin, K., Clithero, A., Gonzalez, A., Dharamsi, S., Prihatiningsih, T.S., Woolard, R., Abdalla, M.E., Strasser, R., Kamal, Y., Pold, A., Palsdottir, B., Neusy, A-J., Woolley, T. (2023) Chapter 3: The production and development of a health workforce in support of UHC in *Strengthening the Collection, Analysis, and Use of Health Workforce Data and Information: A Handbook*. Geneva: WHO, <https://www.who.int/publications/i/item/9789240058712>

### **Publikasi di Media Massa (5 tahun terakhir)**

Prihatiningsih, T.S. (2020, 5 September) Konsil Kedokteran Indonesia. *Harian Kompas, Kolom Opini*.

Prihatiningsih, T.S. (2021, 10 Juli) Hapus UN Kompetensi Pendidikan Profesi Dokter sebagai Penentu Kelulusan. *Harian Media Indonesia. Kolom Opini*

Prihatiningsih, T.S. (2021, 27 Juli) Antisipasi Kelelahan Tenaga Kesehatan dalam Darurat COVID-19. *Harian Kompas, Kolom Opini*

Prihatiningsih, T.S. (2022, 23 Mei) Organisasi Profesi Dokter. *Harian Kompas, Kolom Opini*.

**Penghargaan**

Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XX Tahun dari Presiden Republik Indonesia tanggal 8 Agustus 2017

**Keterlibatan di dalam Penyusunan Proposal atau Penulisan Naskah Akademik atau Penyusunan Peraturan**

Penyusunan *ASEAN University Network for Quality Assurance (AUNQA) Guidelines for Assessment at Programme Level*, Edisi 1 (2005), Edisi 2 (2012) dan Edisi 3 (2016) (sebagai anggota Tim Penyusun)

*Penyusunan ASEAN University Network for Quality Assurance (AUNQA) Guidelines for Assessment at Institutional Level*, Edisi 2 (2016), (sebagai anggota Tim Penyusun)

Penyusunan Panduan Audit Mutu (Akademik) Internal UGM Edisi Pertama tahun 2004 (anggota Tim Penyusun)

Penyusunan Panduan Penjaminan Mutu Internal UGM Edisi Pertama Tahun 2003 (Anggota Tim Penyusun)

Proposal Kerjasama FK UGM dengan Maastrich University di bidang penguatan implementasi Problem-based Learning yang didanai oleh Pemerintah Belanda untuk 3 tahun (2003-2006) (sebagai anggota Tim Penulis Proposal)

Standar Kompetensi Dokter Indonesia Edisi 2006 disahkan oleh Keputusan Konsil Kedokteran Indonesia No. 21/A/KKI/KEP/IX/2006 (sebagai Ketua Pokja Standar Pendidikan KKI)

Standar Pendidikan Profesi Dokter Edisi 2006 disahkan oleh Keputusan Konsil Kedokteran Indonesia No.20/A/KKI/KEP/IX/2006 (sebagai Ketua Pokja Standar Pendidikan KKI)

Proposal Kerjasama FK UGM dengan Maastricht University dan Groningen University untuk Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Prodi Dokter, yang didanai oleh Pemerintah Belanda melalui NPT untuk 8 tahun (2007-2014) (sebagai Ketua Tim Penyusun Proposal)

Penyusunan Proposal Proyek Health Profession Education Quality (HPEQ) tahun 2007-2008 (sebagai anggota Tim Penyusun)

Naskah Akademik Pembukaan Program Studi S2 Ilmu Pendidikan Kedokteran tahun 2006 (sebagai Ketua Tim Penyusunan Naskah Akademik)

Standar Kompetensi Dokter Indonesia Edisi 2012 disahkan oleh Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia No.11/2012 (sebagai Anggota Pokja AIPKI)

Standar Pendidikan Profesi Dokter Edisi 2012 disahkan oleh Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia No 10/2012 (sebagai Anggota Pokja AIPKI)

Selama menjadi anggota di Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, terlibat dalam penyusunan berbagai standar nasional.

Standar Nasional Pendidikan Kedokteran (SNPK) disahkan oleh Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi No.18/2018 (sebagai anggota Tim Penyusun)

Naskah Akademik RUU Pendidikan Kedokteran diajukan ke Baleg DPR tahun 2018 oleh 5 organisasi (IDI, PDGI, MKKI, AIPKI, ARSPI) (sebagai Sekretaris Tim Penyusun)

*Basic Medical Education WFME Global Standards for Quality Improvement Revision 2020* (melakukan review dan memberi masukan)

Penyusunan konsep *Dean Leadership Program* pada International Conference on Academic Medicine (ICAM) tahun 2022 (sebagai anggota *International Steering Committee*).

----- \*\*\*-----